

BAB 3

IDENTIFIKASI DATA

A. Identifikasi Obyek Perancangan

1. Perkembangan Batik blora

Batik khas Blora merupakan batik yang memiliki ciri khas kabupaten Blora, yaitu pohon jati, minyak bumi, kesenian barongan dan sebagainya. batik khas Blora pertama kali muncul pada tahun 2008, dibuat oleh beberapa pembatik kabupaten Blora yang terdapat di pemberdayaan perempuan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Lalu pada tahun 2009 Pemkab Blora melalui program desa mandiri mendapatkan bantuan dari Provinsi Jawa Tengah. Dari beberapa kecamatan di Blora dipilihlah 2 kecamatan yaitu, Kecamatan Randu dan kecamatan Kunduran. Kebetulan untuk pengembangan industri kerajinan batik berada di kecamatan Kunduran tepatnya di desa Blumbang rejo karena memiliki potensi SDM yang bagus dalam mengembangkan kreativitas penduduknya. Bantuan yang diterima dari provinsi berupa pelatihan dan alat, dari situlah batik khas Blora mulai berjalan dan berkembang.

2. Teknik pembuatan Batik Blora

Teknik pembuatan yang diterapkan oleh para pengrajin di kabupaten Blora adalah teknik Batik Tulis, Batik Cap dan Batik Printing.

a. Teknik Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa

menampung malam (lilin batik). Batik ini dibuat dengan cara melukiskan pola kain dengan menggunakan tangan sehingga setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara satu gambar dengan gambar lainnya.

b. Teknik Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Cara menempelkan cap pada kain adalah dengan menggunakan setrika.

c. Teknik Batik Printing

Teknik pembuatan batik printing relatif sama dengan produksi sablon, yaitu menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik diatas kain. Proses pewarnaannya sama dengan proses pembuatan tekstil biasa yaitu dengan menggunakan pasta yang telah dicampur pewarna sesuai keinginan, kemudian dicetak sesuai motif yang telah dibuat. Jenis batik ini dapat diproduksi dalam jumlah besar karena tidak melalui proses penempelan lilin dan pencelupan seperti batik pada umumnya, hanya saja motif yang dibuat adalah motif batik.

Untuk teknik printing ini, pengusaha batik Blora belum banyak yang menggunakannya, karena untuk memiliki alat printing harus mempunyai modal yang memadai.

3. Proses Pembuatan Batik Blora

Proses pembuatan batik tidak banyak mengalami perubahan. Kegiatan membatik merupakan salah satu kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar tetap konsisten seperti bagaimana asalnya. Walaupun motif dan corak batik di masa kini sudah beraneka ragam, proses pembuatan batik pada dasarnya masih sama.

a. Perlengkapan Membatik

1. Gawangan

Gawangan digunakan sebagai tempat untuk menyampirkan kain. Gawangan atau yang disebut juga dengan sampiran terbuat dari kayu atau bambu. Fungsinya adalah untuk menggantung kain mori yang akan dibatik. Sampiran ini biasanya berbahan ringan dan mudah dipindah-pindah.

2. Bandul

Bandul terbuat dari logam, misalnya besi, timah, tembaga atau kuningan. Bisa juga menggunakan kayu atau batu. Fungsinya adalah untuk menahan kain mori yang sedang dibatik agar tidak mudah ditiup angin atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja.

3. Dingklik

Dingklik atau bangku adalah tempat duduk yang digunakan untuk pembatik. Tingginya disesuaikan dengan tinggi orang yang membatik. Bangku ini biasanya terbuat dari kayu atau rotan.

4. Taplak

Taplak biasanya dibuat dari kain. Fungsinya adalah untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin (malam) dari canting.

5. Meja kayu/kemplongan

Meja kayu/kemplongan merupakan alat penghalus kain secara tradisional, yang terbuat dari kayu yang berbentuk meja. Kemplongan ini terdiri dari palu, kayu dan penggilsan kayu. Alat ini digunakan untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum diberi pola motif batik dan dibatik.

6. Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

7. Kompor

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak gas. Namun terkadang kompor ini bisa diganti dengan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang dan lain-lain. Kompor ini berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.

8. Canting

Canting merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin/malam pada mori. Canting sebagai alat pembentuk motif halus, sedangkan kuas untuk ukuran motif besar. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bamboo. Sifatnya lentur dan ringan.

9. Saringan malam

Saringan adalah alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran. Jika malam tidak disaring, kotoran dapat mengganggu aliran malam pada ujung canting.

10. Kain Mori

Kain mori adalah kain yang terbuat dari kapas. Akan tetapi, dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutra, polyester, rayon dan bahan lainnya. Mori adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan.

11. Malam (Lilin)

Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang) karena pada akhirnya malam akan diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain.

Malam yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat

diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelodoran.

12. Zat pewarna

Zat pewarna batik dapat berasal dari pewarna sintetis maupun alami.

b. Proses Membatik

Proses membatik di tiap daerah pembatikan memiliki penamaan atau penyebutan cara kerja bisa berbeda-beda, tetapi inti yang dikerjakannya adalah sama.

1. Ngemplong

Ngemplong merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan pengeloyoran, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan kedalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi.

Setelah melalui proses di atas, kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya, dilakukan proses pengemplongan, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

2. Nyorek atau Memola

Nyorek atau memola adalah proses menjiplak atau membuat pola diatas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan ngeblat. Pola biasanya dibuat

dias kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola diatas kain mori.

3. Mbathik

Mbathik merupakan tahap berikutnya, dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari nglowong (menggambar garis-garis di luar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses isen-isen terdapat istilah nyecek, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (nitik). Ada pula istilah nruntum, yang hampir sama dengan isen-isen, tetapi lebih rumit.

4. Nembok

Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar, dalam hal ini warna biru, dengan menggunakan malam. Bagian tersebut ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

5. Medel

Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

6. Ngerok dan Mbirah

Pada proses ini, malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih. Setelah itu, kain diangin-anginkan.

7. Mbironi

Mbironi adalah menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa cecek atau titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses ngrining, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, ngrining dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.

8. Menyoga

Menyoga berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna cokelat. Adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain ke dalam campuran warna cokelat tersebut.

9. Nglorod

Nglorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

4. Motif Batik khas Blora

Berikut adalah beberapa jenis motif batik khas Blora

a. Motif Pring Tayub

Pring Tayub adalah salah satu motif batik Blora yang sempat menarik perhatian bapak Ganjar Pranowo gubernur Jawa Tengah. Saat Musrenbang pada Kamis, (31/3/2016) bapak Ganjar membeli

langsung batik itu. Berawal dari nama Pring Jaipong, Ganjar tertarik karena terdapat motif bamboo yang meliuk-liuk seolah-olah menggambarkan penari Jaipong. Namun seketika nama itu mendapatkan kritikan dari Ganjar untuk diganti menjadi tari yang berasal dari Blora, Tayub. Ibu Ana salah satu pembatik dari Blora itu pun menyetujuinya berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 13 Maret 2020. Pring Tayub sendiri memiliki filosofi yang merupakan representasi dari kehidupan waktu membuat batik pertama kali, banyak cobaan, ibaratnya seperti pohon bambu yang terkena angin tidak akan roboh tetapi hanya melengkung.



Gambar 3.1 Ganjar Pranowo Memakai Batik Pring Tayub

Sumber: Blorakab.go.id



Gambar 3.2 Batik khas Blora Motif Pring Tayub

Sumber: Dokumen Pribadi

b. Motif Jatiku

Motif Jatiku merupakan kumpulan dari beberapa motif yang terdapat pada bagian pohon jati. Motif ini berupa daun jati, cambium, enthung atau unger jati dan pohon jati yang masih muda lalu diberi ornamen-ornamen kecil sebagai penghias maupun pelengkap desain motif jatiku ini.



Gambar 3.3 Batik khas Blora Motif Jatiku

Sumber: Dokumen Pribadi

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yang Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

I. Nomor dan tanggal permohonan	CG9201600272, 04 Februari 2016
II. Pencipta	PANCASUNU PUSPITOSARI
Nama	Ngelo Rt.005 Rw.001, Desa Ngelo
Alamat	Kec. Cepu, Kab. Blora, Jawa Tengah, Indonesia
Kewarganegaraan	Indonesia
III. Pemegang Hak Cipta	PANCASUNU PUSPITOSARI
Nama	Ngelo Rt.005 Rw.001, Desa Ngelo
Alamat	Kec. Cepu, Kab. Blora, Jawa Tengah, Indonesia
Kewarganegaraan	Indonesia
IV. Jenis Ciptaan	Seri Motif
V. Judul Ciptaan	BATIK "JATIKU"
VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	27 Februari 2013, di Cepu
VII. Jangka waktu perlindungan	Bertaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung hingga 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia
VIII. Nomor pencatatan	078027

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Pengalasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

[Signature]
Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

Gambar 3.4 Surat Pencatatan Hak Cipta Motif Jatiku

Sumber: Dokumen Pribadi

c. Motif Parang Angguk

Motif parang angguk merupakan perpaduan antara motif parang dan pompa angguk yang merupakan ikon kecamatan Cepu yang dikenal sebagai kota minyak.



Gambar 3.5 Batik khas Blora Motif Parang Angguk

Sumber: Dokumen Pribadi

d. Motif Pompa Angguk

Motif Pompa Angguk merupakan motif yang terinspirasi dari kecamatan Cepu sebagai penghasil minyak yang ada di kabupaten Blora. Pompa angguk sendiri merupakan salah satu alat digunakan untuk proses penyulingan minyak dari dalam bumi.



Gambar 3.6 Batik khas Blora Motif Pompa Angguk

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.7 Surat Pecatatan Hak Cipta Motif Angguk

Sumber: Dokumen Pribadi

e. Motif Kracakan

Motif Kracakan adalah motif terbaru yang dibuat untuk mengenalkan salah satu potensi wisata alam yang ada di kabupaten Blora. Kracakan berada di desa Ngloram, kecamatan Cepu yang merupakan sebuah air terjun sungai Bengawan Solo yang hanya ada saat musim kemarau. Itu terjadi karena menyusutnya debit air sungai Bengawan Solo yang membuat bebatuan dasar sungai berupa lubang-lubang terlihat. Desain motif kracakan ini juga dilengkapi

ornament-ornamen pohon jati seperti daun jati dan juga kambium yang menjadi ciri khas batik Blora.



Gambar 3.8 Batik khas Blora Motif Kracakan

Sumber: Dokumen Pribadi

f. Motif Virus

Motif virus merupakan motif terbaru yang dibuat karena terinspirasi dari *pandemic Covid-19* yang terjadi di tahun 2020. Desain motif ini juga dilengkapi ornamen-ornamen pohon jati seperti daun jati dan juga kambium yang menjadi ciri khas batik Blora.



Gambar 3.9 Batik khas Blora Motif Virus

Sumber: Dokumen Pribadi

5. Peran Pemerintah Kabupaten

Peran pemerintah daerah yang di dalamnya terdiri dari institusi-institusi sosial memang sosial berperan penting dalam perkembangan batik Blora. Pemerintah daerah di kabupaten Blora merupakan penyokong yang membantu masyarakat sekitar Blora untuk maju dan berkembang serta mengenal akan batik yang merupakan warisan budaya Indonesia.

Perkembangan Batik Blora juga turut ditunjang dengan adanya Surat Edaran yang bersifat penting dari Bupati Blora tentang pemakaian Batik khas Blora. Surat Edaran itu salah satunya nomor 511/3729 pada tanggal 12 Oktober 2012, yang bertuliskan bahwa, “Dalam rangka memperingati Hari Jadi Kabupaten Blora khususnya pelaksanaan kirab

pada tanggal 11 Desember 2012, dengan ini diminta perhatian Saudara dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Diminta kepada seluruh SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah), instansi vertikal, BUMN/BUMD, camat, organisasi swasta, koperasi, dll, peserta kirab hari jadi Kabupaten Blora untuk memakai, memperkenalkan, memasarkan Batik Blora khas Blora yang diproduksi di Blora.
2. Pemakaian Batik Blora khas Blora tersebut digunakan saat kirab, tanggal 11 Desember 2012, khusus Ibu-ibu dengan memakai pakaian Nasional menggunakan jarit/sinjang/bawahan Batik khas Blora, untuk kebaya atasan menyesuaikan.
3. Diminta kepada karyawan dan karyawan, PNS, Swasta, Instansi Vertikal, BUMN/BUMD, setiap Kamis ke-2 dan acara-acara tertentu lainnya dapat menggunakan Batik lokal khas Blora yang diproduksi di Blora.
4. Sambil menunggu desain Batik berciri khas Blora, untuk sementara setiap Kamis pertama dapat menggunakan Batik Jati Blora yang sudah dimiliki masing-masing PNS dan rencana batik bercirikhas Blora yang dibuat pengrajin Blora akan di Launching pada hari jadi Kabupaten Blora.”

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan ibu Daeng Hadyanti Merkarini, SE, MM sebagai Kasubbid Perdagangan, Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, beliau mengatakan dukungan Pemkab yang berperan dalam mengembangkan industri batik yang ada di

kabupaten Blora ini sudah cukup banyak yang berawal dari program pengentasan kemiskinan hingga diantaranya melalui Disperindag (Dinas Perindustrian dan perdagangan) yang setiap tahunnya mengadakan satu pelatihan pembuatan batik untuk pemula, lanjut ke tingkat lanjutan. Di tingkat lanjutan terdapat pelatihan baik desain, pewarnaan, magang dan studi banding. Lalu peran Pemkab lainnya yaitu melalui dari Dinas BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) berperan sebagai pembina klaster-klaster yang tergabung dalam FPED (Forum Pengembangan Ekonomi Daerah). Klaster-klaster tersebut terdiri dari klaster batik, klaster *handycraft* dan mebel, klaster pariwisata, klaster pertanian, klaster pangan olahan, klaster mineral dan bahan tambang.

Klaster yang belakangan ini mulai dikembangkan oleh FPED adalah klaster Batik, sampai saat ini terdapat 26 klaster batik. Selain itu, Bappeda juga mengikutsertakan klaster-klaster binaannya pada pameran untuk mempromosikan kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat kabupaten Blora. Selain dibekali teknis untuk membuat batik, IKM dari bidang UMKM Koperasi menyelenggarakan pelatihan membuat blog untuk promosi, melakukan kerjasama dengan Bukalapak untuk promosi dengan jangkauan yang lebih luas.

Lalu pada 2019, Badan Nasional Sertifikasi Profesi yang bekerjasama dengan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) melakukan sertifikasi batik yang dilakukan dengan beberapa tahapan. Bappeda yang memfasilitasi klaster batik dengan menggunakan dana dari

anggaran pengembangan ekonomi lokal mengikutsertakan para pengrajin batik yang ada di kabupaten Blora untuk mendapatkan sertifikat profesi batik tersebut, namun dari 20 orang pengrajin batik hanya 2 orang dari kabupaten Blora yang lolos mendapatkannya.

Untuk memperkenalkan Batik Blora kepada masyarakat luas, Pemerintah Kabupaten juga mengadakan pameran, expo, stand-stand, maupun *fashion show*.

B. Target Audiens

1. Target audiens menurut geografis:

Seluruh daerah di Indonesia hingga manca Negara

2. Target audiens menurut demografis:

Umur : 25-30 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pekerjaan : Semua jenis pekerjaan

Pendidikan : Semua jenjang pendidikan

Status Sosial : menengah dan menengah keatas

3. Target audiens menurut psikografis:

Masyarakat Blora yang masih awam dengan batik khas Blora, mereka yang menyukai kain batik dan wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Blora.

C. Komparasi

Adanya komparasi dalam dunia usaha dapat dijadikan sebagai tolak ukur terhadap usaha yang kita miliki. Dalam hal ini, kabupaten Blora merupakan kabupaten yang berbatasan diantara provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur tepatnya kabupaten Bojonegoro dan juga berbatasan dengan Kabupaten Rembang disisi utara. Kebetulan 2 kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora ini juga memiliki batik khas daerah masing-masing yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana perkembangan batik Blora selama ini.

1. Batik Jonegoroan

Batik Jonegoroan adalah batik yang diproduksi oleh kabupaten Bojonegoro. Semula, Bojonegoro tak memiliki batik khas daerah. Sang Bupati, Suyoto-lah yang mencetuskan ide lomba desain motif batik khas Bojonegoro yang diikuti para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Hasilnya, terpilih lah 9 motif batik (selanjutnya berkembang menjadi 14 motif) yang menjadi motif khas kota yang juga berjuluk Kota Ledre ini.

Semua motif itu merupakan gambaran potensi alam dan budaya Bojonegoro. Di antaranya, wayang thengul, padi, daun jati, sapi, bunga Rosella, belimbing, gas dan minyak, jagung, burung mliwis, Kayangan Api, serta tembakau.

Batik Jonegoroan tak punya pakem warna khusus. Semua motif dapat diaplikasikan dengan beragam warna. Berbagai bahan juga bisa dipilih, antara lain katun, katun Jepang, dan sutera.



Gambar 3.10 Batik Jonegoroan Motif Bunga Rosela

Sumber: www.alamasedy.com



Gambar 3.11 Batik Jonegoroan Motif Wayang Thengul

Sumber: www.alamasedy.com

2. Batik Lasem

Batik Lasem merupakan batik paduan antar dua budaya, yakni Jawa dan Tionghoa. Nama lasem diambil dari salah satu daerah di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Menurut sejarah, munculnya batik lasem melekat dengan Laksamana Cheng Ho, seorang yang berasal Campa

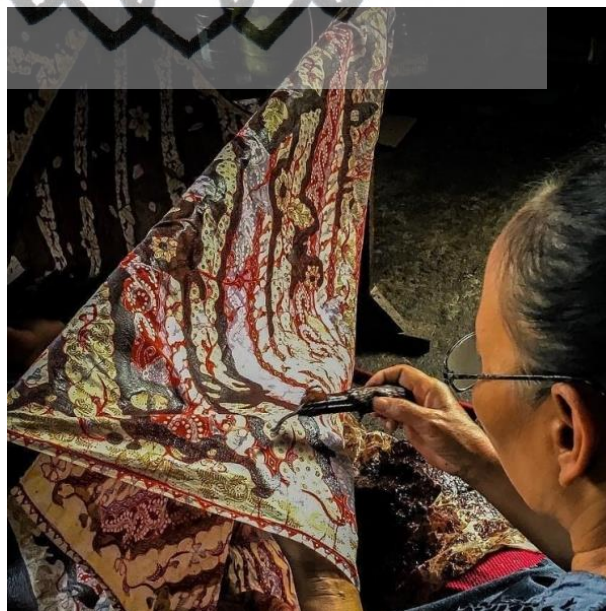
yaitu salah satu nama wilayah Indocina sekitar Vietnam, Kamboja dan Laos yang pada saat itu menjadi bagian wilayah kekaisaran Dinasti Ming. Daerah Lasem adalah tempat mendarat pertama kali pasukan Laksamana Cheng Ho dan juga istrinya yang bernama Na Li Ni pada tahun 1335 Saka (1413 Masehi).

Na Li Ni lah yang tergerak untuk mengajarkan seni membatik dan menari kepada putra-putrinya serta para remaja putri lainnya di Taman Banjar Mlati Kemadhung. Dalam perkembangan kemudian, masyarakat Lasem terutama yang Tiong Hoa banyak yang menjadi pengusaha batik sehingga pada saat itu hampir seluruh pengusaha batik di Lasem adalah merupakan keturunan Tiong Hoa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika motif dan pewarnaan Batik Lasem lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Tiongkok. Namun kini, menjadi pengusaha batik tidak hanya ditekuni oleh masyarakat keturunan Tionghoa saja tetapi juga ditekuni oleh masyarakat Jawa.

Tata warna batik Lasem lebih mengacu pada tata warna benda-benda porselin dari Dinasti ming seperti warna merah, biru, merah biru, merah-biru dan hijau. Selain itu pemberian nama pada sehelai kain Batik Lasem pada umumnya berdasarkan tatawarnanya dan bukan berdasarkan pada ragam hias seperti pada penamaan batik dari daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, terdapat istilah Bang-bangan, kelengan, Bang biru, Bang-biru-ijo. Tatawarna ini merupakan khas batik Tionghoa Lasem dimana umumnya tidak terdapat warna sogan.

Batik Lasem terkenal akan warna merahnya yang menyamai warna merah darah dan hanya bisa ditemukan pada pembatikan di Lasem. Warna merah khas Lasem (abang getih pithik) dihasilkan dari pewarna alam yang berasal dari akar pohon mengkudu (pace). Oleh sebab itu, banyak batik dari daerah lain yang warna merahnya dicelupkan di Lasem seperti misalnya batik Gondologiri dari Solo dan batik tiga negeri yang ketiga warnanya dicelupkan ditempat yang berbeda-beda, yaitu warna sogan di Solo, warna merah di Lasem dan warna biru di Pekalongan.

Untuk pembuatan sehelai kain batik tulis Lasem diperlukan waktu yang cukup lama yaitu antara tiga sampai enam bulan dan baru dapat dipasarkan. Hal ini mengingat alat-alat yang dipakai masih sangat tradisional dan semua tahapan pembuatannya dilakukan dengan menggunakan tangan.



Gambar 3.12 Batik Lasem Motif Burung Hong

Sumber: omahbatiklasem



Gambar 3.13 Batik Lasem Motif Kricak

Sumber: www.inibaru.id

D. Analisis SWOT

Langkah yang dirasa perlu dalam mengembangkan strategi promosi yang baik adalah melakukan analisa, analisa yang berhubungan dengan strategi promosi disebut analisa SWOT, yaitu analisa untuk membantu melihat kembali keunggulan (strength), kelemahan (weakness), kesempatan (opportunity) dan ancaman (threat).

Berikut adalah table analisis SWOT batik khas Blora dengan komparasi yang ada:

SWOT	Batik Khas Blora	Batik Jonegoroan	Batik Lasem
Strenght	Memiliki motif ciri khas Kabupaten Blora	Memiliki motif ciri khas Kabupaten Bojonegoro	Memiliki motif yang merupakan perpaduan antara 2

	Memiliki beberapa motif yang sudah di hak patenkan	<p>Kapasitas produksi cukup besar</p> <p>Memiliki banyak motif yang sudah di hak patenkan</p> <p>Bentuk motif sudah dipatenkan oleh Pemkab</p> <p>Sudah ada video promosi dan sudah mewakili semua motif batik Jonegoroan.</p>	<p>budaya, yaitu Jawa dan Tionghoa.</p> <p>Memiliki sejarah yang meningkatkan nilai jual</p> <p>Bahan baku yang digunakan berkualitas baik</p> <p>Motif turun temurun dari leluhur</p>
--	--	--	--

Weakness	Pemasaran yang belum optimal	Pemasaran yang belum optimal	Pemasaran yang belum optimal
	Bahan baku berasal dari luar kota	Biaya produksi tinggi	Bahan baku berasal dari luar kota.
	Promosi yang dilakukan di media sosial masih kurang	Tidak mempunyai pakem warna khusus sebagai ciri khas	Harga produk yang tinggi akibat biaya produksi yang mahal
	Belum terbranding dengan baik		
	Sudah ada video promosi tetapi hanya mewakili 1 butik batik khas Blora, bukan secara keseluruhan.		

	<p>Belum ada bentuk motif yang dipatenkan Pemkab sehingga motif yang dibuat pengrajin satu dengan yang lain selalu berbeda</p>		
Opportunity	<p>Penggunaan batik khas Blora sebagai seragam wajib bagi pegawai ASN dan seragam sekolah.</p> <p>Tren perdagangan berbasis E-Commerce</p> <p>Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri batik Blora</p>	<p>Ketersediaan bahan baku batik memadai</p> <p>Tren perdagangan berbasis E-Commerce</p> <p>Perhatian pemerintah terhadap pengembangan</p>	<p>Penggunaan batik khas Blora sebagai seragam wajib bagi pegawai ASN dan seragam sekolah.</p> <p>Bahan baku mudah diperoleh</p> <p>Tren perdagangan berbasis E-Commerce</p>

		industri batik Jonegoroan	
Threat	Tingginya tingkat persaingan antar industri batik.	Tingginya tingkat persaingan antar industri batik.	Tingginya tingkat persaingan antar industri batik.
	Inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat	Inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat	Inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat
	Konsumen yang lebih menyukai batik yang familiar seperti batik Solo dan Lasem	Konsumen yang lebih menyukai batik yang familiar seperti batik Solo dan Lasem	

Tabel 3.1 Analisis SWOT

E. Unique Selling Proposition (USP)

Unique Selling proposition (USP) merupakan hal yang membedakan suatu produk atau jasa dari pesaing lainnya. Dalam hal ini keunikan yang dimiliki suatu produk atau jasa yang dirancang sedemikian rupa sehingga melekat di benak konsumen sehingga tertarik untuk membeli. Batik khas Blora ini memiliki ciri khas pada setiap motifnya diberi ornamen-ornamen pohon jati

seperti daun, ungker dan cambium. Ornament pohon jati tersebut disertakan untuk membedakan dan memberi kesan bahwa batik khas Blora ini identik dengan pohon jati sebagai pohon ikonik yang ada di kabupaten Blora.

F. Positioning

Positioning merupakan suatu upaya untuk menciptakan kesan tertentu dalam benak konsumen pada suatu produk atau jasa. Menurut Al Ries dan Jack Trout, positioning bukanlah apa yang dilakukan terhadap produk, tetapi apa yang dilakukan terhadap benak konsumen. Positioning produk yang baik adalah jika produk tersebut lebih unggul daripada produk lain sejenis. Batik khas Blora ini memiliki kesan disukai para konsumen yang menyukai motif pohon jati entah sebagai ornament utama ataupun ornament pendukung, selain itu bahan pewarna yang digunakan dalam proses pembuatan batik khas blora ini merupakan bahan pewarna alami.